

SENNGEGER "PELET": BUDAYA TURUN-TEMURUN MASYARAKAT SASAK LOMBOK SERTA PERGESERANNYA

Lalu Nasrulloh

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta,
laluaru190@gmail.com

Abstrak

Senggeger atau bahasa familarnya adalah "pelet" merupakan sesuatu hal yang sakral bagi masyarakat Lombok. Senggeger adalah salah satu budaya Lombok yang sangat dilestarikan sampai sekarang. Kekuatan gaib yang terkandung di dalam ilmu senggeger tersebut membuat masyarakat melestarikannya secara turun-temurun. Pemberian secara turun-temurun dianggap lebih mujarab dibandingkan didapatkan dari orang lain. Alasan itu yang membuat orang Sasak menjadikan senggeger sebagai senjata penakluk hati wanita. Tidak dapat disangkal: kenapa orang Sasak Lombok tidak cukup beristri satu atau dua? Disamping orang Sasak Lombok sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu (kawin-cerai), keyakinan yang kuat terhadap senggeger juga menjadi penyebab orang Sasak Lombok senang menikah (banyak istri). Sebagian besar orang Sasak Lombok bahkan secara keseluruhan memiliki ilmu pengasih-asih tersebut. Belum dikatakan orang Sasak Lombok, kalau belum memiliki Senggeger. Karena sifatnya yang turun-temurun tersebut dapat dipastikan semua orang Sasak memilikinya. Namun tidak dapat dimungkiri, budaya atau kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok ini sudah mulai tergeser, dan tentu yang menjadi penyebabnya ialah berkembangnya teknologi. Dengan adanya pergeseran seperti itu akan menimbulkan pengaruh positif dan negatif, sehingga akan berdampak terhadap perkembangan masyarakat Sasak Lombok.

Kata kunci: Budaya Sasak Lombok, senggeger, dan pergeserannya.

Abstract

Senggeger or familiar language is "pelet" is something so sacred to the people of Lombok. Senggeger is one of the highly conserved Lombok culture until now. Supernatural powers contained in the senggeger science makes communities preserve it for generations. Granting hereditary considered more efficacious than is obtained from others. The reason that makes people Sasak made senggeger as conquerors weapon woman's heart. It is undeniable: why not enough people Sasak Lombok married one or two? Besides the Sasak Lombok has become a tradition from ancient times (divorce), strong beliefs against senggeger also be the cause of the Sasak Lombok happy married (many wives). Most people Sasak Lombok overall even have knowledge of the loving-compassion. Not to say the Sasak Lombok, if you do not have Senggeger. Because it is hereditary it can be ensured everyone Sasak have it. But it can not be denied, cultural or indigenous communities Sasak Lombok already began shifting, and of course that became the cause is the development of technology. With the shift as it will lead to positive and negative influences, so it will affect the development of Sasak people of Lombok.

Keywords: Culture Sasak Lombok, senggeger, and shift.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya senggger merupakan bagian dari mantra. Mantra merupakan sastra lisan sebagai salah satu produk kebudayaan yang berkembang di seluruh penjuru nusantara. Dalam tradisi lokal yang berkembang di seluruh penjuru negeri ini, mantra sangat diagungkan oleh penggunanya. Menurut Arif Hartata, mantra merupakan istilah yang berasal dari bahasa India kuno, yaitu Sansekerta. Mantra secara pragmatis dapat ditafsirkan sebagai metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang

dunyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial (Hartata, vii:2010). Dari penjelasan Hartata tersebut jelas bahwa mantra sebagai salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan batiniah atau lahiriah. Tidak mengherankan kalau masyarakat tradisional sebagai salah satu penganut mantra yang masih eksis dalam mengamalkan tradisi lokal, masih meyakini bahwa mantra yang dimiliki oleh seorang dukun, tabib, ustad dan sebagainya memiliki kekuatan dan kemampuan

untuk melepaskan belenggu yang ada pada diri masyarakat tersebut.

Untuk sekedar diketahui bahwa, penulis mengatagorikan mantra senggeger ini tergolong dalam mitos. Karena tidak semua bacaan senggeger itu mengandung asma-asma Allah di dalamnya (menurut versi islam). Ada juga yang hanya sekedar kekayaq (tembang orang sasak) yang bahasanya itu dipercaya mengandung kekuatan gaib. Karena sesungguhnya syair-syair atau karya sastra lisan orang dulu sangat banyak dan sangat indah, sehingga kalau dibacakan didepan seorang wanita, maka wanita tersebut seketika akan terbuai dan hatinya akan tersentuh, dan kemudian akan tercipta perasaan cinta. Itulah kebesaran keyakinan kaum Sasak Lombok terhadap sesuatu walaupun sesuatu itu tidak ada ilmiahnya. Sehingga ketika penerapannya menjadi mujarab. Senggeger Sasak Lombok ini kenapa penulis menggolongkan ke dalam mitos karena di dalam praktiknya, pengguna mempercayai ada kandungan kekuatan gaib dalam bacaan mantra senggeger tersebut. Berdasarkan kepercayaan kebanyakan masyarakat Sasak penggunaan senggeger itu akan menjadi ampuh ketika kondisi salah satu pasangan baik itu laki-laki atau wanita tersakiti. Menurut mereka, orang yang dianggap berkhianat atau menyakiti tanpa ada sebab yang jelas memikul dosa yang begitu besar, sehingga ketika dilepaskan atau dipasangkan mantra senggeger akan cepat bereaksi. Sampai sekarang keyakinan tersebut masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Sasak sebagai gambaran keadaan masa lalu. Taufik Abdullah (dalam Muhammad Fadji, 2015: 6) mengungkapkan mitos adalah pantulan dari hasrat kultural atau ideologis tentang bagaimana masa lalu harus digambarkan.

Begitupun halnya dengan penurunan mantra senggeger yang secara turun-temurun, dipercayai

akan membawa khasiat yang sangat besar. Karena mereka meyakini, kalau mantra senggeger itu didapatkan secara langsung dari empunya, baik itu dari orang tua, guru, tabib yang sudah mereka anggap sebagai gurunya, akan membuat mantra tersebut menjadi menyatu dalam diri pengguna (tempat diturunkannya mantra senggeger tersebut). Masyarakat Sasak Lombok juga membedakan senggeger menjadi dua macam. Ada senggeger aliran putih (baik) ada senggeger aliran hitam (jahat). Menurut mereka senggeger yang tergolong aliran putih ialah senggeger yang bacaannya terdapat kalimat Jalalallah atau asma Allah (versi islam), yaitu diawali dengan kalimat basmalah dan diakhiri dengan kalimat syahadat, dan ini mereka meyakini tidak tergolong musyrik (menyekutukan Tuhan). Sedangkan senggeger aliran hitam ialah senggeger yang tidak mengandung di dalamnya kalimat-kalimat tauhid.

Dengan demikian terbukti bahwa begitu kuat kandungan magis sebuah mitos ketika penggunaannya benar-benar meyakinkannya sekalipun itu aliran yang tidak melibatkan Tuhan (aliran hitam). Bagi mereka (orang Sasak) kalau keyakinan sudah tertanam dalam benaknya, sekalipun itu hanya sebuah suara dehem (khem) tetapi itu keluar dan terucap dari orang yang dianggap keramat, maka suara itu akan akan menjadi senjata yang ampuh. Memang sungguh hal yang sangat berlebihan, akan tetapi itulah sebuah ideologi yang tertanam dalam sistem kebudayaan orang Sasak Lombok yang dianggap sebagai sebuah pengetahuan. David Kaplan (Muhammad Fadji, 2015: 8) menjelaskan ideologi merupakan struktur dalam yang tidak terlihat dan tidak terucapkan. Ia adalah dunia ideasional suatu kebudayaan. Di dalamnya ditemukan pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan keagamaan, sentimen-sentimen, prinsip-prinsip etis, pandangan dunia, etos, dan sebagainya. Penjelasan dan definisi yang hampir mirip dengan juga

Created with

disampaikan oleh Dani Cavallaro (2014: 136-137) menyebutkan definisi utama dari ideologi, sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan; nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang; seperangkat kebiasaan atau ritual; serta gabungan antara budaya dan bahasa. Merujuk dari definisi poin yang ke dua dan ke tiga, sesuai kalau penulis meletakkan senggeger sebagai salah satu mitos. Dan mitos sebagai wujud keyakinan (ideologi) yang penafsirannya bisa salah bisa benar. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Muhammad Fadri (2015:6) mitos muncul sebagai sebuah acuan atau rujukan ketika lahir persoalan pesan (messages) yang masih samar (antara benar dan salah).

PEMBAHASAN

KBBI (dalam Sehandi, 2014:198) mengartikan mitos sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkap dengan cara gaib. Bisa dikatakan orang-orang yang masih tergolong tradisional masih kental kepercayaannya terhadap mitos. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa mitos yang berkembang di masyarakat tradisional menganggap mitos itu menjadi bagian dari kehidupannya, karena banyak dari mereka mitos bisa menjadi solusi dalam perkara tentang kehidupan. Orang bisa kaya dengan mitos. Seperti halnya seorang Belian (tabib) ketika mantra-mantra seperti senggeger banyak dipercayai oleh orang. Maka secara tidak langsung Belian tersebut akan menjadi kaya kalau dia bisa menjaga kepercayaan murid atau pelangganya. Dengan andang-andang (sesajen) yang berbentuk uang, beras, dan makhluk reptil seperti ayam menjadi bukti bahwa animo masyarakat sangat tinggi terhadap mitos. Namun dampaknya ada yang dirugikan ketika mantra tersebut benar-benar mengena terhadap korbannya

karena bisa saja korbannya menjadi sakit atau bahkan gila. Kemudian keuntungan tetap berpihak kepada sang belian. Jadi, dalamkaitannya dengan ini, bear apa yang dikatakan oleh Sehandi (2014: 199) manusia hidup di dalam mitos, bahkan dikendaliakn oleh mitos.

Berbicara mengenai masyarakat lokal yang tergolong masih tradisional, masyarakat Sasak Lombok sangat tepat dengan hal yang demikian. Banyak praktik-praktik mantra yang masih dibudayakan oleh masyarakat Sasak Lombok dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya senggeger sebagai mantra pengasih. Lombok sebagai daerah yang sangat kental dengan tradisi lokal seperti senggeger ini. Senggeger ini memiliki banyak macam serta kegunaannya, yang nantinya akan penulis jabarkan beberapa macam senggeger Sasak Lombok dan kegunaannya. Pada waktu penulis kecil dulu, para pemuda yang sedang dilanda asmara tidak terlalu khawatir dengan keadaannya, karena rata-rata mereka mempunyai senjata untuk menaklukkan hati kekasihnya baik tujuannya untuk balas dendam ataupun untuk sekedar menanamkan keriduan yang mendalam pada hati orang yang maksud. Kemudian yang melakukan hal ini, bukan kaum laki-laki semata melainkan kaum perempuan juga memprektekan hal yang sama hanya saja dalam prakteknya senggeger yang dimiliki kaum perempuan tentunya beda dalam penerapan atau prakteknya, terkesan lebih halus.

Akan tetapi yang namanya suatu tradisi atau kebudayaan tidak ada yang sifatnya kekal melainkan akan bergeser atau bahkan mengalami kepunahan sejalan dengan zaman yang semakin berkembang. Kemudian kaitannya dengan budaya penurunan atau pemberian senggeger secara turun-temurun ini tentunya akan mengalami perubahan dan kenyataannya demikian. Tradisi pemberian senggeger secara turun-temurun pada masyarakat Sasak

Lombok ini sudah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Namun meskipun demikian bukan berarti tradisi yang sudah menjadi hal sakral bagi masyarakat Lombok tersebut mati suri begitu saja, melainkan masih ada sebagian masyarakat Lombok yang meyakini 100% mantra senggeger itu sebagai senjata untuk mengatasi masalah dalam hal percintaan. Proses perubahan ini bukan seperti teori evolusionernya Comte, yang menganggap perubahan atau perkembangan suatu masyarakat itu sifatnya tetap, yaitu dari keadaan yang penuh dengan keterbelakangan menuju keadaan yang dihiasi dengan warna kemajuan dan perubahan itu berhenti sampai disitu. Akan tetapi yang terjadi yang ada kaitannya dengan pergeseran tradisi Senggeger yang ada dalam masyarakat Sasak Lombok itu seperti teori siklus, yaitu mengalami perubahan dari titik awal ketitik akhir, namun tidak mentok dan berhenti sampai disitu melainkan berputar kembali ke titik awal (Prayitno, 2013:9).

Pembuktian teori yang dinyatakan oleh Spengler dan kawan-kawan ini terjadi adanya di masyarakat Sasak Lombok, di mana dulu penggunaan senggeger itu sebagai senjata penakluk wanita juga sebagai ajang untuk menunjukkan atau adu kekuatan magis yang terkandung dalam mantra senggeger tersebut, dan cara penurunannya pun begitu sakral, harus langsung melalui sang guru, orang tua kandung (kuturunan), ataupun belian (tabib). Sehingga akan menghasilkan daya magis yang kuat dan ampuh ketiga digunakan. Kemudian mengalami pergeseran sejalan dengan pertumbuhan zaman yang semakin maju, ketika orang-orang sudah tidak terlalu percaya terhadap mitos seperti itu, dikarenakan masyarakat sudah kebanyakan yang mengenyam pendidikan (intelektual) dan dari ilmu yang mereka dapat itu yang mengantarkan mereka ke keadaan yang lebih baik (zona nyaman). Sehingga ideologi masyarakat menjadi berubah, dari primitif ke modern. Dari

keyakinan senggeger Sasak Lombok ke senggeger Jepang. Dalam artian masyarakat tidak perlu dipasangkan senggeger kalau sedang menaruh hati terhadap orang lain, cukup sekedar memperlihatkan sepeda motor NINJA sebagai penakluknya.

1. Pemberian (penurunan) Senggeger Secara Turun-temurun dalam Masyarakat Sasak Lombok.

Sebelum penulis menjabarkan dan menjelaskan mengenai prosesi saskral orang Sasak Lombok tersebut alangkah baiknya penulis mengutarakan terlebih dahulu mengenai makna “turun-temurun” dan kata “senggeger” dalam prosesi sakral tersebut. Kata turun itu sendiri dalam KBI berarti bergerak ke bawah. Sedangkan menurun itu mengalami suatu hal ke arah semula. Sehingga pemberian senggeger kepada anak atau murid (yang berhak menerima) secara turun-temurun ini berarti memberikan sesuatu kepada seseorang yang berhak menerimanya dengan alasan supaya doa atau mantra senggeger tersebut menjadi utuh (kembali seperti semula). Kemudian kata Senggeger itu berasal dari bahasa Sasak yaitu geger atau girang (girang, riang, bahagia). Sehingga penulis mendefinisikan senggeger itu merupakan sesuatu yang yang mengandung kekuatan gaib (tergantung persepsi pengguna) yang dapat membuat perasaan seseorang menjadi selalu riang dan gembira.

Pemberian senggeger secara sakral yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, akan membawa dampak yang luar biasa terhadap mental anak atau murid tersebut. Pemberian secara sakral yang dimaksud di sini adalah prosesi acaranya itu diiring dengan ritual-ritual khusus yang ditemani dengan kemenyan, andang-andang (sesaji) yang di dalamnya berisikan beras, benang, lekoq-buaq (sirih dan pinang), keping tepong (uang logam yang dilubangi), serta ayam berciri khusus (tergantung permintaan guru). Kenapa

Created with

demikian, seperti yang penulis paparkan sebelumnya, supaya mantra senggeger yang diberikan tersebut menjadi mendi (ampuh). Dan untuk membedakan mantra yang sungguh-sungguh dengan yang sekedar mantra. Artinya, kalau prosesi acara sesakral itu maka ilmu atau mantra senggeger yang diturunkan itu memiliki kedahsyatan yang tinggi dan sudah teruji. Akan tetapi, bagi orang tua atau guru yang benar-benar paham dengan mantra senggeger tersebut akan melakukan prosesi penurunan atau pemberian terhadap anak atau muridnya pada saat yang tepat, yaitu pada saat si anak atau murid hendak menikah, dan sedang ditolak cintanya. Dengan tujuan supaya tidak terjadi penyalahgunaan. Karena apabila sampai disalahgunakan maka akan berakibat fatal bagi pelaku lebih-lebih si korban.

Ilmu senggeger yang didapat dari prosesi penurunan tersebut, harus benar-benar dijaga, jangan sampai dijadikan sebagai kekayaan (nyanyian-nyanyian). Maksudnya jangan sampai orang lain tahu bahwa kita punya mantra tersebut. Semakin akan terjaga kerahasiannya semakin mujarab pula kegunaannya. Mengapa sampai demikian keberhati-hatian seseorang yang sudah memiliki mantra senggeger tersebut, karena menyangkut privasi orang tua atau guru, menyangkut kemendiannya (keampuhannya), dan juga mengingat sangat sulitnya perjalanan untuk mendapatkan dan menyatukannya dengan badan. Prosesi pemberiannya itu tidak cukup hanya sekedar dibacakan begitu saja, apalagi hanya dicatat. Jadi, di saat penurunan itu, seseorang yang hendak diberi, harus bisa dihafal dalam 3 kali ulangan. Kalau tidak bisa dihafal dalam durasi 3 kali dibaca maka proses penurunan tersebut dianggap gagal, berarti harus mencoba lagi dilain waktu. Akan tetapi ada juga yang tidak meyakini harus dihafal 3 kali baru dikatakan berhasil. Bagi mereka bisa dibacakan sampai beberapa kali sampai si penerima

bisa menghafalnya. Ada juga yang tidak mempermasalahkannya dengan cara dicatat.

Sebenarnya kalau kita bicara kesakralan tentang sesuatu itu, harus memperhatikan simbol, aturan, prosesi, syarat dan sebagainya. Sehingga menurut penulis, orang yang mengabaikan syarat dan ketentuan yang diberikan oleh si pemberi ilmu atau mantra, maka dapat dipastikan orang tersebut tidak serius, kalau sudah niatnya tidak serius, mustahil akan mujarab ketika digunakan. Masyarakat Lombok juga meyakini malam dan hari memiliki faedah dan kesakralan masing-masing. Bagi masyarakat Lombok, khususnya di daerah penulis di daerah Lombok Timur, meyakini malam yang paling bagus untuk menurunkan mantra senggeger itu adalah pada malam senin dan malam jumat. Dari semua itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya harus mentaati aturan dan syarat yang berlaku di masing-masing daerah. Karena hasil akhirnya akan beda, orang yang mendapatkan mantra dengan proses mulai dari harus dihafal dengan hanya 3 kali dibacakan, lalu ditemani dengan dengan andang-andang dan kemenyan, kemudian setelah itu harus mandi dengan air kembang atau ke tempat yang sepi yang tidak ditahu oleh orang lain pada tengah malam dengan orang yang hanya sekedar dibisik-bisikan atau sekedar mencatat kemudiannya selesai. Namun pada masing-masing daerah sekali lagi berbeda cara dan ketentuannya, antara Lombok Timur dengan Lombok Tengah, Lombok Barat dan Lombok Utara tentunya berbeda.

2. Macam-Macam Senggeger Sasak Lombok, Kegunaannya, serta Dampak yang Ditimbulkan

Mantra senggeger (senggeger) Sasak Lombok sangat beragam, seperti yang penulis sebut dan jelaskan pada awal tulisan ini. Di Lombok, masyarakatnya menganut atau mempercayai adanya

Created with

ilmu putih dan ilmu hitam. Merujuk dari hal tersebut masyarakat Sasak kemudian membedakan senggeger menjadi dua jenis, yaitu senggeger aliran putih (sengasih-asih, puji, dan sebagainya) dan senggeger aliran hitam (pelet). Kedua jenis senggeger tersebut dibagi lagi menjadi beberapa macam, diantaranya.

Senggeger aliran putih (sengasih-asih atau puji) merupakan mantra senggeger Sasak Lombok yang di dalam bacaannya (bahasanya) terdapat kalimat-kalimat Allah, seperti diawali dengan Basmalah dan diakhiri dengan kalimat syahadat. Aturan penggunaannya pun tidak terlalu menyimpang. Adapun nama-nama dari sengasih-asih atau puji sebagai berikut (yang disebutkan ini, merupakan senggeger yang pernah penulis pelajari dari orang tua maupun kerabat).

Senggeger Nabi Daud

Senggeger Nabi Yusuf

Senggeger Nabi Sulaiman

Senggeger Pengemus Panji

Ayu Fatimah

Senggeger Nabi Daud ini adalah salah satu mantra senggeger Sasak Lombok yang dikatakan ampuh dan praktis di dalam penggunaannya. Cukup hanya dibaca dalam hati ketika hendak masuk ke rumahnya dan bertemu dengan si Dia (wanita yang dituju) kemudian niatkan. Setelah itu masuk dan jangan sampai bicara sebelum si wanita bicara, jangan kedipkan mata sebelum si wanita berkedip. Karena kalau sampai bicara dan berkedip duluan, maka dapat dipastikan penggunaannya akan kalah, dan sekaligus akan berbalik arah, malah penggunaannya sendiri yang semakin cinta mati terhadap si wanita. Adapun bacaan dari senggeger Nabi Daud tersebut.

Bismillahirrohmanirrohim...

Badanku Nabi Muhammad

Suarangku Nabi Daud

Cahayangku Nabi Yusuf

Ikan wali ali-ilir lagi terhenti

Putih tangan sejantung hati

Wahai sekalian malaikat mendengar suarangku

Berkat senggeger nabi Daud alaihissalam...

Sebenarnya masih banyak nama-nama senggeger Sasak Lombok yang belum penulis sebutkan pada tulisan ini, karena yang penulis sebutkan dan contohkan ini merupakan hasil turunan langsung dari orang tua penulis. Dan masih banyak lagi yang lain, yang mempunyai bahasa atau bacaan yang beraneka ragam, daerah Lombok Timur mempunyai bahasa tersendiri untuk membahasa senggeger Nabi Daud, begitupun halnya dengan daerah Lombok Barat, Tengah, Utara. Kami memiliki persepsi masing-masing, bacaan senggeger Nabi Daud di daerah lain bisa saja berbeda walaupun namanya sama. Nama-nama senggeger yang familiar dan khas produk nenek moyang orang Lombok seperti senggeger Kecial Kuning, Jaran Guyang, Turun Tangis dan lain sebagainya. Senggeger seperti Kecial Kuning, Jaran Guyang, dan Turun Tangis tersebut merupakan mantra senggeger yang bahasanya berciri khas Sasak Lombok tanpa ada campuran bahasa dari bahasa Arab, bahasa Kawi, maupun Bali.

2. Senggeger aliran hitam (pelet) merupakan mantra senggeger yang di dalamnya tidak terungkap atau terdapat kalimat-kalimat tauhid dari awal sampai akhir. Inilah kepercayaan orang Sasak Lombok mengenai senggeger aliran hitam. Padahal senggeger aliran hitam juga ada yang diawali dengan kalimat basmalah dan diakhiri dengan berkat lillahillallah. Mungkin yang menjadi tolak ukurnya adalah cara penggunaannya yang terkadang menyimpang dari syariat. Seperti halnya senggeger yang satu ini,

penulis menamainya senggeger tusuk foto. Karena cara melakukannya adalah dengan menusukkan foto si wanita yang digoyang-goyangkan di atas lilin yang sedang dinyalakan (mirip santet). Bacaan senggeger ini, seperti ini.

Bismillahirrohmanirrohim...

Yaa ruqaissujud 3x

Ya fulan binti fulanah (sebut nama yang terdapat di dalam foto)

Berkat lailahailallah...

Sebelum melakukan senggeger aliran ini, dianjurkan solat dua rakaat terlebih dahulu. Inilah fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat Sasak Lombok, yang diselimuti oleh keyakinan tentang mitos. Benar sekali kata orang, bahwa terkadang mitos itu dijadikan bagian dari kehidupan seseorang bahkan tidak sedikit orang yang dikendalikan kehidupannya oleh mitos. Di saat kepercayaan sudah berkata dan menjadi sandaran, dunia hitam dan putih sudah tidak bisa dibedakan. Terbukti, mantra senggeger sebagai salah satu dari jenis mitos yang berkembang di daerah Lombok sudah membutakan seseorang mengenai kekuatan dan kekuasaan yang sesungguhnya, yakni kekuatan yang datang dari Tuhan. Yang menjadi pengatur kehidupan manusia. Akan tetapi mereka menepis semua itu dengan dalih “yang penting terdapat kalimat Allah di dalamnya, itu tidak termasuk musyrik” dan yang menjadi dalih (alasan) yang paling mendasar adalah melestarikan tradisi nenek moyang.

Padahal, pada hakikatnya di dalam menjalani kehidupan ini, semua yang terkait dengan permasalahan hidup kita sandarkan dan serahkan kepada Tuhan. Apalagi tentang cinta. Asalkan kita sudah berusaha secara rasional. Dalam artian, kita sudah berbuat baik terhadapnya, mengungkapkan perasaan kita kepadanya dengan tulus, kemudian dia meresponnya dengan respon yang tidak kita inginkan

(menolak cinta kita), berarti pintu hatinya belum dibuka oleh Tuhan untuk kita. Lalu alternatif yang kita lakukan ialah bersabar dan mohon kepada Tuhan dengan jalan yang sudah ditentukan oleh syariat, baik itu lewat solat dan zikir lalu berdoa. Bukan malah cinta ditolak dukun bertindak. Kalau hal yang demikian yang menjadi alternatif manusia dalam menyelesaikan perkara hidup, berarti tidak ada kepercayaan atas dirinya dan sama halnya tidak percaya terhadap kekuasaan Tuhan. Kelakuan yang demikian mencerminkan pelakunya sebagai orang yang tidak mahu berusaha secara maksimal dan cepat putus asa. Baru hanya mencoba sekali sudah timbul perasaan mengeluh.

Oleh karena itu, perilaku yang terjadi yang dipraktekkan oleh masyarakat suatu daerah menjadi cerminan bahwa masyarakat itu memiliki ideologi seperti itu. Dan inilah yang terjadi pada masyarakat secara umum. Dan banyak lagi dampak negatif yang ditimbulkan dari kebiasaan seperti itu. Terdapat satu lagi contoh konflik yang ditimbulkan dari tradisi meyakini mantra senggeger, yakni identik dengan banyak istri dan sekaligus selingkuh.

Berbicara dampak banyak istri, ini sudah menjadi tradisi orang Sasak Lombok. Dengan alasan, selain mereka memiliki pusaka mantra senggeger, mereka juga punya banyak aset seperti tanah. Oleh karena itu tidak jarang masyarakat Sasak Lombok yang kehabisan sumber penghidupannya sebelum mereka tua. Bahkan anak-anaknya menjadi terlantar gara-gara tidak ada tempat tinggal dan kehidupan. Istri-istrinya diceraikan, lalu wanita itu pergi mencari kehidupan menjadi TKW kalau tidak ada yang mahu menikahnya lagi. Hal-hal yang demikian merupakan ideologi yang sangat picik, yang tidak perlu dilestarikan. Karena hanya membawa kemudharatan bagi generasi penerus.

Mereka yang dikatakan sebagai “janda malaysia”, paling rentan dengan kehidupan perselingkuhan dan paling cepat dikenai oleh mantra senggeger. Karena, yang pertama, mereka jauh dari suaminya dan sangat haus dengan kasih sayang. Kalau bahasa slogan orang Sasak menghatakan “cek doang laguk cok jak ndek care” artinya, hanya kebutuhan lahiriah saja yang terpenuhi, namun kebutuhan batiniah tidak pernah. Dalam kondisi seperti ini sangat berpotensi untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Lagi-lagi para lelaki penggoda menggunakan dalih mantra senggeger untuk memporak-porandakan hubungan mereka.

Jadi, dampak negatif yang banyak penulis paparkan ini, menandakan terdapat otokritik terhadap penulis sendiri karena penulis juga bagian dari masyarakat Sasak Lombok. Kemudian yang selanjutnya kenapa penulis berani mengungkap sejauh itu, karena menang seperti itu fakta yang terjadi saat-saat ini dilingkungan masyarakat Sasak Lombok.

3. Pergeseran Budaya Senggeger Sasak Lombok dan Pandangan Masyarakatnya

Slogan “Cinta ditolak Dukun bertindak” ini berlaku secara universal di seluruh Nusantara. Karena mengingat negara Indonesia ini sebagian besar daerah dan masyarakatnya percaya tentang adanya mitos dalam kehidupan di dunia ini. Akan tetapi berbeda cara pandang dan penyebutannya. Kalau di Jawa otomatis bereda dengan yang ada di Sumatera, Kalimantan, Sulewesi, dan yang terdapat di Sasak Lombok. Seperti yang penulis sudah paparkan secara panjang lebar mengenai mantra senggeger yang terdapat di Sasak Lombok.

Slogan “cinta ditolak dukun bertindak”, mungkin masih berlaku di masyarakat Sasak Lombok, namun tidak signifikan pada zaman dulu. Walaupun masih

berlaku, fungsi dan kegunaannya sudah beda. Tidak pada lingkaran percintaan semata melainkan sudah merangkat pada situasi politik dan bisnis. Perubahan dan pergeseran yang terjadi seperti ini, terkadang tidak disadari. Karena pengaruh zamanpun semakin hari semakin berubah secara pesat, dan perubahan zaman itu pun manusia terkadang tidak menyadarinya. Apalagi perubahan suatu tradisi atau kebudayaan. Di sadari atau tidak pergeseran dan perubahan budaya mantra senggeger Sasak Lombok ini sudah mulai kelihatan. Buktinya orang-orang sudah mulai berpikir realistis, bahwa tidak ada yang instan di dunia ini. Keadaan ini tentunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang semakin hari semakin diberikan perhatian yang lebih oleh pemerintah.

Dedare (gadis) zaman dahulu putus cinta langsung ke dukun minta dijumpikan sesuatu untuk menangkal perasaannya. Akantetapi kalau sekarang, putus cinta langsung minta petunjuk kepada Tuhan (solat) atau curhat kepada orang-orang terdekatnya. Zaman dahulu ingin dicintai oleh orang lain, harus menggunakan senggeger untuk menaklukkan hatinya, sekarang cukup berpenampilan kece, pakai motor atau mobil, wanita atau lelaki yang diinginkan akan nempel seperti materai 6000. Dulu orang-rang putus cinta terkadang untuk melampiskannya menangis satu hari-satu malam, bahkan ada juga yang sampai gila. Akan tetapi kalau sekarang, mereka mengatakan “ buat apa membuang-buang waktu hanya untuk menngisi orang yang sudah menjadi milik orang lain”.

Di masyarakat Sasak sendiri kebiasaan mendatangi tabib sudah mulai menurun secara drastis. Kalau dulu dukun itu bisa saja mendadak menjadi kaya. Akan tetapi kalau sekarang seiring berkembangnya teknologi, segala macam masalah kehidupan dapat diselesaikan secara ilmiah dan rasional. Ideologi masyarakat Sasak Lombok

mengenai sengeger sudah mulai bergeser. Banyak yang mengatakan “sengeger itu kan berlakunya zaman dulu, bukan sekarang” dengan demikian pola pikir seperti itu menunjukkan bahwa keyakinan atau tingkat kepercayaan masyarakat tentang mantra sengeger sudah mulai luruh. Dan imbasnya kalau dilepaskan atau melepaskan orang lain tidak akan manjur, karena sudah tidak ada keyakinan.

Seperti itulah yang terjadi dalam masyarakat Sasak, kalau pun terjadi juga di daerah yang lain, itu bukan kebetulan melainkan itu menandakan bahwa Indonesia ini merupakan negara yang banyak mempercayai mitos.

KESIMPULAN

Budaya mantra sengeger Sasak Lombok dalam faktanya memiliki kegunaan dan fungsi masing-masing. Kegunaan dan fungsinya tersebut di masing-masing daerah memiliki karakteristik masing-masing, ada yang menyakini bahwa mantra sengeger merupakan mantra aliran putih. Akan tetapi, disebagian wilayah yang lain berpendapat mantra sengeger itu terbagi menjadi dua aliran, yaitualiranputihdanaliranhitam.

Disamping kegunaan dan fungsinya yang beragam, budaya mantra senger Lombok juga sudah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan idiologi pada masyarakat Sasak Lombok itu sendiri. Idiologi pada dasarnya dibentuk oleh adanya pendidikan. Pendidikan terbukti membuat pola pikir manusia menjadi lebih rasional.

Sasak dikenal dengan keyakinan mitosnya, seperti halnya mereka meyakini mantra sengeger sebagai salah satu mitos yang berkembang sejak zaman dulu. Fungsi dan kegunaannya meliputi banyak hal. Tergantung sang penguasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavallaro, Dani. *Teori Kritis & Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara. 2004.
- Kaplan, David. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Muhammad Fadjri. *Mentalitas dan Ideologi dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok Pada Abad XIX-XX*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2015.
- Prayitno, Ujianto Singgih. *Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia & Azza Grafika. 2013.